

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia merupakan suatu strategi yang diadakan oleh pemerintah sebagai upaya untuk memberi kesempatan pendidikan yang setara antara anak normal pada umumnya dengan anak berkebutuhan khusus dan anak yang memiliki potensi atau kelebihan yang istimewa. Hal tersebut dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 bahwa pengadaan pendidikan inklusi memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap anak tanpa memandang latar belakang apapun untuk mendapat peluang yang sama dalam memperoleh dan menjalani pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, pendidikan inklusi melibatkan setiap peserta didik dengan berbagai latar belakang atau kondisi yang berbeda-beda, yang dimana salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus serta berbeda baik dari segi fisik, emosional, ataupun mental dari anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan secara signifikan dari fungsi penting manusia yaitu fisik, psikologi, kognitif, dan sosial yang menjadi penghambat bagi mereka untuk mencapai kebutuhan dan potensi secara maksimal (Susan & Rizzo dalam Suharsiwi, 2017). Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya. Secara fisik, mental, emosional, sosial, serta status sosial ekonomi menunjukkan bahwa

hak ataupun kesempatan tersebut tidak jauh berbeda pada anak berkebutuhan khusus lainnya serta anak normal lainnya (Ginting dkk., 2023). Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pengalaman pembelajaran di lingkungan yang sama dengan anak normal lainnya namun, anak berkebutuhan khusus juga memperoleh kebutuhan yang sesuai dengan keterbatasannya.

Berdasarkan data tahun 2021 yang diperoleh dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia dari rentang usia 5-19 tahun berkisar 2.197.833 jiwa. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sebesar 3,3% dari jumlah penduduk usia 5-19 tahun yaitu 66,6 juta jiwa. Selanjutnya, jumlah anak berkebutuhan khusus yang berstatus sebagai pelajar di kota Medan berdasarkan data tahun 2025 yang diperoleh dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi berkisar 1.488 jiwa. Pengklasifikasian peserta didik dalam pendidikan inklusi terdiri atas anak berkebutuhan khusus dan anak yang memiliki kelebihan atau potensi tertentu. Adapun peserta didik tersebut diantaranya tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, *slow learner*, autisme, tunjanda, dan sebagainya (Susilahati, 2023).

Tunadaksa merupakan jenis kecacatan dalam bentuk fisik yang dimana tidak tampak normal dan berbeda dari orang-orang pada umumnya. Anak penyandang tunadaksa memiliki tahap perkembangan yang berlanjut terus seperti anak normal pada umumnya namun, dalam proses perkembangan anak penyandang tunadaksa memiliki hambatan terutama dari segi fisik dan motorik yang

mempengaruhi aspek perkembangannya (Sunardi & Sunaryo, 2007). Seorang anak yang memiliki hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari disebabkan oleh kondisi fisik yang tidak normal menunjukkan karakteristik dari anak tunadaksa (Bilqis, 2015). Anak penyandang tunadaksa memiliki kelainan fisik yang menjadi suatu kendala dalam menghadapi tanggung jawab ataupun tantangan sehari-hari maka demikian, keterbatasan fisik tersebut mengakibatkan tantangan psikologis tunadaksa yang dimana menuntut mereka untuk memiliki kemampuan resiliensi yaitu proses bangkit, bertahan, dan beradaptasi dengan tekanan yang dihadapi di tengah keterbatasan fisiknya.

Menurut Hendriani (2022) resiliensi merupakan suatu proses yang menggambarkan ketangguhan serta kekuatan suatu individu dalam menghadapi situasi sulit dan penuh tekanan yang menjadi penghambat bagi individu tersebut untuk hidup, dengan melibatkan kapasitas diri sendiri serta faktor lingkungan sosial. Keterbatasan fisik yang dimiliki anak tunadaksa menghambat kegiatan kesehariannya dan menjadi tantangan di tengah keterbatasan fisiknya. Resiliensi diperlukan sebagai cerminan kemampuan diri melalui pemanfaatan kapasitas yang dimiliki dalam menghadapi persoalan yang menjadi hambatan tersebut. Keterbatasan fisik yang dimiliki menuntut mereka untuk mampu bangkit dan bertahan dengan kondisi atau tekanan yang dihadapi. Kemampuan seperti berjuang menghadapi kehidupan, menyelesaikan masalah, mengembangkan diri menuju perubahan yang positif merupakan bentuk resiliensi pada penyandang tunadaksa (Felanni & Aviani, 2023).

Kondisi penyandang tunadaksa khususnya non-bawaan yang pernah menjalani kehidupan dengan kondisi fisik normal mengusahakan mereka memiliki

kemampuan untuk bangkit dan berkembang ditengah keterbatasan fisik yang dimiliki oleh karena itu, resiliensi merupakan wujud untuk bangkit dan menyelesaikan masalah yang dihadapi penyandang tunadaksa sehingga mereka memiliki potensi untuk berkembang serta menjadi pribadi yang mandiri (Larasati & Savira, 2020). Penelitian yang dilakukan Adiningrum dkk. (2025) menunjukkan gambaran resiliensi pada penyandang tunadaksa yaitu dari 106 remaja tunadaksa di provinsi Lampung, sebanyak 65 orang (65,1%) dengan resiliensi kategori sedang diikuti dengan 27 orang (25,5%) kategori tinggi dan 10 orang (9,4%) berada di kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan gambaran resiliensi pada sebagian besar individu penyandang tunadaksa memiliki kemampuan resiliensi di kategori sedang, padahal sejatinya resiliensi merupakan salah satu kemampuan penting bagi suatu individu terutama penyandang tunadaksa agar mampu menghadapi tantangan serta menjalani kehidupan di tengah keterbatasan fisiknya.

Resiliensi menjadi suatu kemampuan penting yang dimiliki suatu individu terutama penyandang tunadaksa untuk bangkit, bertahan, dan beradaptasi dalam menghadapi tekanan di tengah keterbatasan fisiknya. Kemampuan resiliensi tidak terbentuk secara spontan, melainkan resiliensi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri suatu individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu karakteristik individu yang ditandai dengan evaluasi diri negatif atau perasaan inferior, konsep diri, peningkatan diri (*self-enhancement*), dukungan sosial, pengalaman dalam menghadapi resiko atau tantangan hidup, dan sebagainya (Nashori & Saputro, 2021; Daulay dkk., 2024; Dewinda dkk., 2024). Faktor individu berkaitan dengan kondisi psikologis serta kepribadian seseorang yang mempengaruhi cara suatu individu

menilai dirinya dan bagaimana respons terhadap tantangan yang dihadapi. Sementara itu, faktor lingkungan seperti dukungan sosial dapat memberikan rasa aman, penerimaan, serta bantuan emosional yang membantu individu dalam menghadapi problema. Oleh karena itu, baik kondisi internal seseorang maupun dukungan dari lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam membentuk serta memperkuat resiliensi suatu individu.

Salah satu kondisi psikologis yang berkaitan dengan faktor individu adalah perasaan inferioritas. Inferioritas merupakan suatu kepribadian yang dialami suatu individu yang dimana menganggap dirinya lemah, minder, serta tidak memiliki suatu hal yang positif seperti orang lain dan hal ini mengakibatkan individu akan selalu memiliki penilaian yang buruk terhadap dirinya sendiri serta menganggap dirinya tidak berharga (Dawudi dkk., 2024). Tunadaksa merupakan gangguan atau kerusakan yang terjadi pada fisik seseorang, kerusakan fisik ini akan berdampak pada mobilitas seseorang sehingga menghambat aktivitas fisiknya. Hambatan dalam keterbatasan fisik ini akan membentuk pemikiran bagi diri anak penyandang tunadaksa itu sendiri bahwa dirinya cacat, tidak berguna, dan menjadi beban bagi orang lain (Lisinus & Sembiring, 2020).

Sifat rendah diri serta kurangnya kepercayaan diri merupakan bentuk persoalan anak tunadaksa yang menjadi penghambat perkembangan kepribadiannya (Dewi, 2025). Anak tunadaksa mengalami persoalan kepribadian serta penerimaan diri yang diakibatkan dari keterbatasan fisik yang dimiliki. Masalah kepribadian yaitu merasa malu, belum sepenuhnya menerima keterbatasan fisik yang dimiliki, serta memerlukan bantuan ketika ingin melakukan aktivitas membuat anak tunadaksa berpikir bahwa mereka tidak berdaya atau tidak dapat

melakukan aktivitas apapun seperti orang lain pada umumnya (Badriyah & Pasmawati, 2020).

Penelitian yang dilakukan Yuniati dkk. (2017) menunjukkan bahwa dari 78 siswa tunadaksa di BBRSD, 20 di antaranya memiliki skor inferioritas sangat tinggi dan tinggi dan 58 lainnya berada di kategori sedang dan rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa gambaran inferioritas pada siswa penyandang tunadaksa cenderung mengalami inferior atau rendah diri karena keterbatasan fisik yang dimiliki. Lebih lanjut, penelitian Adelina dkk. (2018) menjelaskan bahwa seorang yang memiliki ketunadaksaan khususnya non-bawaan mengakibatkan masalah psikologisnya yaitu merasa inferior yang menimbulkan ketidakbahagiaan karena tidak mencapai kesejahteraan dalam hidup. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian anak penyandang tunadaksa yang menganggap dirinya tidak berharga dan merasa tidak berdaya dalam melakukan apa-apa merupakan bentuk penilaian buruk terhadap diri sendiri yang menyebabkan penyandang tunadaksa tersebut merasa rendah diri, yang dimana kepribadian ini merupakan wujud inferioritas dalam diri anak penyandang tunadaksa.

Selain faktor individu, resiliensi juga dipengaruhi oleh faktor dari luar individu yaitu faktor lingkungan yang dimana salah satunya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial memiliki peran yang cukup penting bagi individu penyandang tunadaksa, karena melalui dukungan sosial menciptakan suatu pandangan positif bagi diri penyandang tunadaksa bahwa mereka diterima di tengah keterbatasan fisik yang dimiliki (Putra & Novitasari, 2018).

Keterbatasan fisik yang dimiliki menjadi suatu tantangan bagi individu penyandang tunadaksa dalam menjalani kesehariannya sehingga memerlukan bantuan. Bantuan yang diberikan pada individu penyandang tunadaksa seperti dukungan (support) yang dapat mendorong mereka untuk mampu melakukan kesehariannya di tengah keterbatasan fisik yang dimiliki. Dukungan sosial dapat menjadi perlindungan bagi individu untuk mencegah berkembangnya suatu masalah yang dialami karena, individu yang memiliki dukungan akan mampu dan berhasil dalam menanggapi suatu masalah (Husmiati dkk., 2018). Dukungan sosial tidak hanya sekedar menjadi penyemangat di tengah keterbatasan fisik bagi individu penyandang tunadaksa akan tetapi, dukungan sosial berperan penting pada pembentukan kepribadian tangguh untuk dapat menjalani kehidupan serta menghadapi berbagai persoalan.

Isu rendahnya dukungan sosial pada penyandang tunadaksa masih menjadi masalah yang perlu untuk disorot. Dalam beberapa kasus, perlakuan diskriminasi yang membuat anak penyandang disabilitas tertutupi keberadaannya mengakibatkan mereka tidak memperoleh bantuan seperti pemberian alat bantu kecacatan serta tidak tersentuh oleh pemberian bantuan oleh layanan kesehatan, sosial, atau pendidikan (Abidarda dkk., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa perlakuan diskriminasi merupakan wujud rendahnya dukungan sosial pada penyandang disabilitas. Hasil pengamatan pada sebagian besar remaja disabilitas fisik di PPKS Sentra Budi Perkasa Palembang menunjukkan rendahnya dukungan sosial yang ditunjukkan dari penolakan sosial yang terjadi akan membentuk penilaian buruk dalam diri serta berdampak pada kemandiriannya untuk menjalani keseharian serta pemulihan individu penyandang disabilitas fisik (Anugerah &

Mawardah, 2025). Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, siswa disabilitas masih mendapat keterbatasan untuk mengikuti pembelajaran. Kurangnya keterlibatan partisipasi siswa disabilitas untuk mengikuti pembelajaran seperti pendidikan jasmani yang disebabkan oleh kurangnya dukungan berupa fasilitas pembelajaran dan dukungan dari pihak sekolah atau teman sebayanya merupakan bentuk rendahnya dukungan yang didapatkan oleh siswa disabilitas baik dari segi bantuan verbal ataupun non-verbal (Widyawan, 2020).

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk intervensi yang diselenggarakan oleh guru BK atau konselor untuk mengembangkan potensi serta mengatasi berbagai masalah. Pemberian layanan BK bagi anak berkebutuhan khusus termasuk siswa tunadaksa diupayakan sebagai proses pengentasan masalah yang dihadapi secara mandiri dengan mengenal kapasitas yang dimiliki serta menerima keadaan diri (Lisinus & Sembiring, 2020). Bentuk-bentuk layanan seperti konseling individual dengan *Adlerian counselling* untuk menanggapi masalah inferioritas tunadaksa, bimbingan kelompok sebagai salah satu strategi pemberian dukungan sesama penyandang tunadaksa, konseling realitas sebagai sarana meningkatkan resiliensi tunadaksa, dan sebagainya merupakan pelayanan BK yang dapat diberikan kepada individu penyandang tunadaksa (Maisun dkk., 2022; Maharani, 2025; Pratiwi, 2018).

Secara umum, siswa tunadaksa kerap menghadapi tantangan yang kompleks terkait dengan faktor yang mempengaruhi kemampuan bangkit, bertahan dan beradaptasi dengan tekanan di tengah keterbatasan fisiknya. Tantangan kompleks yang umum terjadi pada siswa tunadaksa adalah kesulitan menghadapi tugas atau tanggung jawab sehari-hari dengan keterbatasan kondisi fisik yang memicu

perasaan inferioritas, serta rendahnya dukungan sosial yang diperoleh siswa tunadaksa dalam menghadapi suatu tugas atau tanggung jawab di tengah keterbatasan yang dimiliki. Tantangan-tantangan yang kompleks tersebut dapat menjadi suatu hambatan bagi siswa tunadaksa dalam menjalani kesehariannya. Maka demikian, perasaan inferioritas serta dukungan sosial yang diperoleh siswa tunadaksa diperkirakan berkontribusi dalam membentuk kemampuan resiliensi mereka yaitu bangkit, bertahan, dan beradaptasi dalam menghadapi tekanan.

Urgensi penelitian ini didukung oleh berbagai riset terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Wahdah dkk. (2021) yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Inferioritas Penyandang Disabilitas Fisik di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Wirajaya Di Makassar” menyimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang tua yang diperoleh maka, semakin rendah inferioritas pada penyandang disabilitas fisik di BRSPDF Makassar. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Iga & Kristinawati (2022) yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Remaja Penyandang Tunadaksa Bawaan” menyatakan bahwa adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial terutama dari keluarga terhadap resiliensi remaja penyandang tunadaksa bawaan namun, dukungan sosial dari teman tidak menunjukkan korelasi dengan resiliensi remaja tunadaksa bawaan. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019) yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada Penyandang Tunadaksa” mengkonfirmasi bahwa faktor pendukung secara internal yaitu penerimaan diri dan eksternal yaitu dukungan sosial sangat berperan dalam pembentukan resiliensi penyandang disabilitas fisik.

Meskipun riset terdahulu tersebut telah memberi landasan yang relevan namun, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diteliti. Sebagian besar dari riset terdahulu menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peranan yang signifikan dalam memberi pengaruh pada kondisi psikologis dan resiliensi penyandang disabilitas fisik. Selain itu, beberapa penelitian juga telah mengkaji faktor internal yaitu penerimaan diri atau kepercayaan diri memiliki kaitan dengan resiliensi. Namun, kajian yang secara khusus memposisikan inferioritas sebagai faktor psikologis internal serta dukungan sosial terhadap resiliensi siswa tunadaksa terutama pada konteks pendidikan yang beragam masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara inferioritas dan dukungan sosial dengan resiliensi siswa tunadaksa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, selanjutnya terdapat beberapa identifikasi masalah penelitian, antara lain:

1. Siswa tunadaksa kerap mengalami perasaan inferioritas yaitu merasa tidak berdaya dalam melakukan suatu tugas atau tanggung jawab
2. Keterbatasan fisik pada siswa tunadaksa menimbulkan penilaian negatif terhadap dirinya sendiri
3. Kurangnya dukungan sosial yang diperoleh siswa tunadaksa dalam menghadapi tantangan di tengah keterbatasan fisiknya
4. Keterbatasan fisik yang dimiliki siswa tunadaksa menuntut mereka memiliki kemampuan resiliensi

1.3 Batasan Masalah

Terkait beberapa identifikasi masalah yang telah disebutkan, selanjutnya ditentukan batasan masalah penelitian mengingat terdapat keterbatasan waktu, tenaga, pikiran, serta menghindari kesalahpahaman. Oleh karena itu, batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini hanya dibatasi untuk menguji hubungan antara inferioritas dengan resiliensi, dan hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi
2. Menetapkan subjek penelitian yaitu siswa berkebutuhan khusus tunadaksa di tiga sekolah yang memiliki siswa tunadaksa yaitu di SLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan, SMP Negeri 18 Medan, dan SMP Negeri 35 Medan

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, penelitian ini dirumuskan menjadi beberapa masalah, antara lain:

1. Bagaimana tingkat inferioritas siswa tunadaksa di instansi pendidikan kota Medan?
2. Bagaimana tingkat dukungan sosial siswa tunadaksa di instansi pendidikan kota Medan?
3. Bagaimana tingkat resiliensi siswa tunadaksa di instansi pendidikan kota Medan?
4. Apakah terdapat hubungan antara inferioritas dengan resiliensi siswa tunadaksa di instansi pendidikan kota Medan?

5. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada siswa tunadaksa di instansi pendidikan kota Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, antara lain:

1. Mengetahui tingkat inferioritas siswa tunadaksa di instansi pendidikan kota Medan
2. Mengetahui tingkat dukungan sosial siswa tunadaksa di instansi pendidikan kota Medan
3. Mengetahui tingkat resiliensi siswa tunadaksa di instansi pendidikan kota Medan
4. Mengetahui hubungan antara inferioritas dengan resiliensi siswa tunadaksa di instansi pendidikan kota Medan
5. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada siswa tunadaksa di instansi pendidikan kota Medan

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara praktis ataupun teoritis. Adapun manfaat penelitian ini secara praktis dan teoritis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya psikologi pendidikan dan sosial serta berkontribusi pada kajian literatur inferioritas, dukungan sosial serta resiliensi siswa tunadaksa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan akan berkontribusi terhadap sumbangan yang baik untuk dapat dipergunakan sebagai sumber ilmu atau informasi tambahan terkait dengan isu inferioritas serta dukungan sosial yang berdampak pada resiliensi siswa penyandang tunadaksa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran pada guru khususnya pada tenaga pendidik di instansi pendidikan untuk dapat memberikan dukungan serta membantu siswa tunadaksa agar dapat menjadi seorang yang memiliki karakter resiliensi.

c. Bagi Siswa

Bagi siswa tunadaksa, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat pengetahuan agar dapat menjadi pribadi yang mampu bangkit, bertahan, dan beradaptasi dengan kondisi ataupun tekanan yang sedang dihadapinya.

d. Bagi Peneliti

Hasil dari riset ini diharapkan mampu dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya untuk menjadi acuan atau dasar kajian lanjutan dengan variabel atau populasi yang berbeda